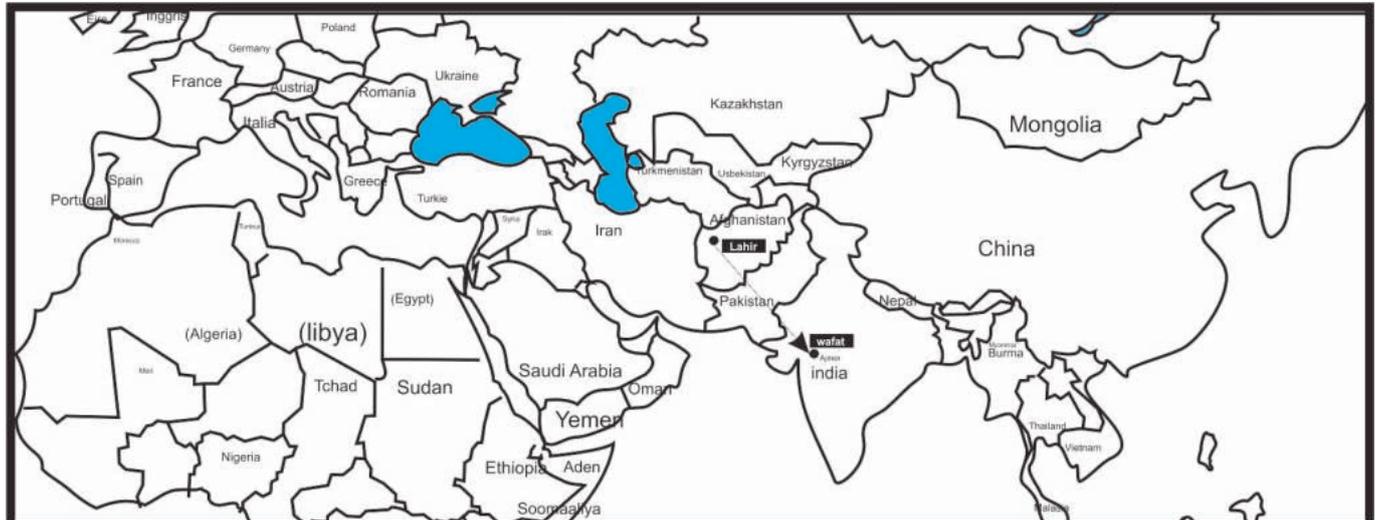


Sabilus Salikin (98): Tarekat Histiyyah

Ditulis oleh Redaksi pada Sabtu, 12 Januari 2019



Thariqah Histiyyah

Pendiri : Khawâja Mu'inuddin Hasan Sanjari Hisyti

Lahir : 1142 M. atau, menurut sebagian ahli, pada 1136 M. Tempat kelahirannya adalah Sanjar, sebuah kota di Sistan, daerah pinggiran Khurasân.

Wafat : Jum'at, bulan Rajab, 632 H./1235 M. Makam atau kuburannya ada di Ajmer, India.

Perjalanan : Daerah pinggiran Khurasân.

Imam Tarekat Hisytiyyah (di judul ditulis Histiyyah) adalah Khawaja Mu'inuddin Hasan Sanjari Hisyti. Terkadang ia dikenal dengan julukan-julukan *Nabi al-Hind* (Nabi India), *Gharib Nawaz* (Penyantun orang-orang Miskin), *Khawâjai Khawajagân* (Imam segala Imam), *Khawâjai Buzur* (Imam Agung), *Athâ' ar-Rasul* (Pemberian Nabi), dan *Khawajai Ajmeri* (Wali dari Ajmer). Ia lahir pada tahun 1142 M, tapi sebagian ahli menyebut tahun 1136 M. Tempat kelahirannya adalah Sanjar, sebuah kota di Sistan, daerah pinggiran Khurasan.

Ia menghabiskan masa-mudanya di Sanjar. Ia adalah murid dari pengganti Khawaja 'Utsman Haruni. Sesudah berbaiat, selama dua puluh tahun, ia hidup bersama Syaikh ini dan berkhidmat kepadanya. Ia sezaman dengan Syaikh Najmuddin Kubrâ, Syaikh Awhad al-Din al-Kirmânî, Syaikh Syihâbuddin Suhrawardi, dan Khawaja Yusuf Hamadani. Pertemuannya dengan Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani juga dibuktikan oleh berbagai

catatan sejarah. Ia wafat pada hari Jum'at, di bulan Rajab, 632 H./1235 M. Makam atau kuburannya ada di Ajmer, India.

Para Syaikh dalam Tarekat Hisytiyyah mengatakan bahwa penghulu para wali, Sayyidina 'Ali, bertanya kepada Rasulullah SAW. demikian:

“Ya Rasulullah! Tunjukkan kepadaku jalan mana yang paling dekat menuju Allah SWT. dan yang paling utama dalam pandangan Allah SWT. juga, serta yang paling mudah bagi segenap hamba-Nya.” Nabi SAW. Menjawab: “Terus-menerus melantunkan *zikir* secara diam-diam”. 'Ali bertanya: “Bagaimana aku mesti melakukannya?” Nabi SAW. Menjawab: “Tutuplah matamu dan dengarkan dariku tiga kali”.

Baca juga: Bagaimana Imam al-Qusyairi Menafsirkan Nahwu dalam Dunia Tasawuf?

Lalu, beliau mengulang-ulang kalimat *laa ilaaha illallah* tiga kali dan 'Ali mendengarkannya. Kemudian 'Ali mengulangi kalimat *laa ilaaha illallah* dan Nabi SAW. mendengarkannya. Kelak, 'Ali mengajarkannya kepada Hasan al-Bashri. Begitulah zikir itu akhirnya sampai kepada kita (Imam 'Ali wafat pada tahun 661 H. dan Hasan al-Basri pada tahun 728 H).

Tentang hadîts ini, Syaikh Waliyullâh berkomentar sebagai berikut:

Dengan alasan Hadis ini diriwayatkan hanya oleh para Syaikh Hisytiyyah dan, menurut para `ulamâ', Hadis ini lemah dan tidak shahîh, sebab pertemuan 'Ali dengan Hasan al-Bashri bukanlah kenyataan sejarah. Karena susunan kata dalam Hadis tidak cukup bagus, maka sulit kiranya menerima keshahihannya. Akan tetapi, penghormatan yang tinggi oleh para wali Hisytiyyah menuntut agar kita tidak memandangnya sebagai Hadis yang tidak shahîh; sebab menurut Imam Abû Hanifah dan Imam Mâlik, sebuah Hadis *mursal* sekalipun, jika para perawinya terpercaya, tetap dipandang shahîh, (Syifâ' al-'Alîl fi al-Qiyâsi wa al-Ta'lîl Terjemahan ke dalam bahasa Urdu dari karya Syaikh Waliyullâh, Qaul al-Jami', Nizami Press, Kawnpur, 1291 H, halaman: 44-45).

Dalam Tarekat Hisytiyyah, sebelum syaikh memberikan perintah lebih jauh kepada murid, ia menyuruhnya untuk berpuasa sehari, terutama pada hari Kamis. Kemudian Syaikh menyuruhnya untuk mengucapkan *istighfâr* dari *durud* sepuluh kali serta membaca ayat Alquran berikut ini:

Baca juga: Sabilus Salikin (130): Tarekat Dasuqiyah

.....????????????? ?????? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????????????? ??????

Ingatlah Allah SWT. di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring, (QS An-Nisâ': 103).

Syaikh kemudian menyuruh sang murid untuk terus melakukan perintah ini dengan membaca ayat di atas, dan tidak melewatkan sesaat pun tanpa *zikir*, seperti diungkapkan seorang penyair:

“Jalan pencarian ini tak pernah berhenti sesaat pun”